

Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self concept pada remaja

Abi Syamsudin Tamami¹, Dini Rahmawati², Ghumaida Al Adila³, Ahmad Nabiel Raja Khaeroini⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220401110212@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pola asuh otoriter; konsep diri; remaja; peran orang tua; mental

Keywords:

Authoritarian parenting; self-concept; adolescents; parental role; mental

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasional terhadap 156 siswa SMP di Kabupaten Malang. Data dikumpulkan melalui PCRQ (Parent-child relationship questionnaire) dan skala konsep diri AF5, yang kemudian dianalisis menggunakan uji regresi, uji-t, dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri remaja melalui analisis regresi linier ($F = 7,910$, $Sig. = 0,006$), meskipun uji-t dan ANOVA tidak menunjukkan

perbedaan yang signifikan. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pola asuh otoriter yang rendah dan konsep diri sedang. Pembahasan mengungkapkan bahwa faktor sosial, lingkungan, dan budaya memengaruhi konsep diri remaja, menunjukkan kompleksitas hubungan antara pola asuh dan perkembangan psikologis. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan multidimensi dalam memahami dampak pola asuh dan pengembangan program yang mendukung pengembangan konsep diri remaja melalui dukungan sosial dan pendidikan yang adaptif.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of authoritarian parenting on adolescent self-concept. The research was conducted with a quantitative approach using a correlational method on 156 junior high school students in Malang Regency. Data were collected through PCRQ (Parent-child relationship questionnaire) and AF5 self-concept scale, which were then analyzed using regression test, t-test, and ANOVA. The results showed that authoritarian parenting has a significant influence on adolescents' self-concept through linear regression analysis ($F = 7.910$, $Sig. = 0.006$), although t-test and ANOVA did not show significant differences. Most respondents showed low levels of authoritarian parenting and moderate self-concept. The discussion revealed that social, environmental and cultural factors influence adolescents' self-concept, demonstrating the complexity of the relationship between parenting and psychological development. This study suggests the need for a multidimensional approach in understanding the impact of parenting and the development of programs that support the development of adolescents' self-concept through adaptive social and educational support.

Pendahuluan

Pada saat ini banyak remaja yang sering merasa bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Dalam kehidupan, masa remaja pasti dialami oleh setiap orang, dimana munculnya perubahan perkembangan dari anak-anak ke dewasa



baik secara genetik/lingkungan (Tri Wahyuni Yulya et al., 2023) . Menurut salah satu tokoh yaitu Gunarsa menyatakan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih untuk mendidik, meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anaknya (Audyna, 2022).

Berbagai kajian mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Saputra & Yani, 2020). Pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang bersifat kaku dan wajib dipatuhi oleh anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya (Taib et al., 2020). Sementara itu, pola asuh demokratis menempatkan kebutuhan dan kepentingan anak sebagai prioritas, namun tetap disertai dengan pengawasan serta pengendalian yang proporsional dari orang tua. Adapun pola asuh permisif dicirikan oleh sikap orang tua yang memberikan kebebasan luas kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa banyak pembatasan atau control (Nadhifah et al., 2021). Sejumlah ahli memperkirakan bahwa pola asuh yang bersifat otoriter berpotensi menurunkan kesejahteraan emosional anak dan memicu kesulitan dalam pengelolaan emosi. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam mendukung perkembangan psikologis anak (Harahap, 2023).

Terdapat penelitian mengenai tema serupa oleh beberapa tokoh dengan penelitian yang menemukan beberapa fakta bahwa pola asuh otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak (Taib et al., 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain yang juga menyatakan bahwa remaja yang mengalami pola asuh otoriter menunjukkan tanda-tanda seperti ketidakbahagiaan, kebingungan, kurangnya keyakinan diri, kesulitan untuk mandiri, kurangnya inisiatif, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, serta memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap orang lain. Adanya pola asuh yang beragam tentu membentuk bagaimana kemampuan dan kapasitas remaja itu sendiri, atau bisa dikatakan sebagai self-concept (Dan & Islam, 2019).

Temuan Stadler menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dengan perilaku serta kondisi kesehatan mental anak dan remaja di Jerman, khususnya yang berkaitan dengan relasi sosial dengan teman sebaya (Azzahra et al., 2021). Remaja berusia 15–18 tahun yang kurang memperoleh dukungan orang tua terhadap perkembangan dan pencapaian dirinya cenderung lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Hasil tersebut sejalan dengan kajian (Fuaturosida et al., 2025) yang menegaskan bahwa pola asuh keluarga, baik yang bersifat otoriter, demokratis, maupun permisif, bersama dengan keharmonisan hubungan pertemanan, memiliki peran penting dalam menunjang kesehatan mental remaja. Pola interaksi yang positif dalam keluarga dan lingkungan sosial membantu membentuk kondisi psikologis yang lebih stabil, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan konsep diri remaja (Respati et al., 2006). Konsep diri sendiri dipahami sebagai gambaran individu tentang dirinya, mencakup cara seseorang memandang, menilai, serta mengharapkan dirinya sesuai dengan persepsi dan standar pribadi yang dimilikinya (Karisma, 2020).

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, seperti moralitas dan kesehatan mental (Taib et al., 2020). Sehingga penelitian ini mengeksplorasi dampak pola asuh otoriter pada kelompok usia remaja, yang dianggap sudah memiliki kemampuan kognitif dan emosional lebih matang dibandingkan anak-anak. Fokus ini belum banyak dieksplorasi, mengingat penelitian sebelumnya cenderung menargetkan anak-anak atau remaja awal secara umum. Ini terutama berlaku untuk kelompok usia remaja, yang memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dari anak usia dini (RAHMAYANTI & Ernawati, 2023).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, permasalahan penelitian ini adalah apakah pola asuh otoriter berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap konsep diri pada remaja remaja. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh Otoriter dengan konsep diri pada remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan terkait pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri pada remaja. pada akhirnya dapat diambil hipotesis dengan H_0 tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap self concept pada remaja dan H_1 terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap self concept pada remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menguji teori, mengungkapkan fakta, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta memberikan deskripsi statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional (Little et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri (self-concept). Pengujian terhadap variabel self-concept dilakukan baik secara simultan maupun parsial. Data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik.

Prosedur penelitian melibatkan pembagian angket pola asuh otoriter dan angket self-concept kepada responden. Setelah angket diisi dan dikembalikan, peneliti menghitung skor masing-masing responden berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditentukan, kemudian mengelompokkan skor tersebut ke dalam kategori tertentu. Selanjutnya, peneliti menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap self-concept siswa. Populasi penelitian terdiri dari siswa-siswi sekolah menengah pertama di Kabupaten Malang, dengan jumlah total responden sebanyak 156 siswa.

Data dikumpulkan menggunakan dua skala utama, yaitu PCRQ (Parent-child relationship questionnaire) dan skala AF5 self-concept yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skala pola asuh otoriter terdiri dari sembilan item yang mengukur lima dimensi utama, yaitu: kontrol yang ketat, komunikasi satu arah, penggunaan hukuman, kurangnya kehangatan emosional, dan harapan yang tinggi terhadap ketaatan. Skala ini telah diuji dan menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai berdasarkan nilai Cronbach's Alpha. Sementara itu, skala AF5 self-concept terdiri dari 20 item yang mengukur lima dimensi, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri akademik, konsep diri sosial, konsep diri emosional, konsep diri keluarga dan konsep diri fisik. Pemilihan kedua skala

ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya relevan untuk digunakan pada subjek siswa sekolah menengah pertama.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengelompokkan variabel pola asuh otoriter (X) dan variabel self-concept (Y) ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, analisis inferensial menggunakan teknik analisis regresi untuk menentukan pengaruh pola asuh otoriter terhadap self-concept siswa secara signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Demografi Partisipan

Tabel 1 Demografi Partisipan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Gender		
Laki-laki	65	41,7
Perempuan	91	58,3
Total	156	100,0
Usia		
Umur 12 Tahun	66	42,3
Umur 13 Tahun	67	42,9
Umur 14 Tahun	19	12,2
Umur 15 Tahun	4	2,6
Total	156	100,0
Kelas		
Kelas 1	130	83,3
Kelas 2	21	13,5
Kelas 3	5	3,2
Total	156	100,0
Sekolah		
SMP NU Bululawang	56	35,6
SMPN 1 Pandaan	100	64,1
Total	156	100,0

Tabel 1 menunjukkan distribusi demografi partisipan berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu gender, usia, kelas, dan sekolah. Total partisipan penelitian berjumlah 156 orang. Berdasarkan gender, mayoritas partisipan adalah perempuan sebanyak 91 orang (58,3%), sementara laki-laki berjumlah 65 orang (41,7%). Dari segi usia, partisipan mayoritas berusia 12 tahun dan 13 tahun, masing-masing sebanyak 66 orang (42,3%) dan 67 orang (42,9%). Usia 14 tahun diikuti oleh 19 orang (12,2%), sedangkan partisipan berusia 15 tahun adalah yang paling sedikit, hanya 4 orang (2,6%).

Untuk pembagian kelas, mayoritas partisipan berasal dari Kelas 1 sebanyak 130 orang (83,3%), diikuti oleh Kelas 2 dengan 21 orang (13,5%), dan hanya 5 orang (3,2%) dari Kelas 3. Berdasarkan asal sekolah, mayoritas partisipan berasal dari SMPN 1 Pandaan sebanyak 100 orang (64,1%), sedangkan sisanya berasal dari SMP NU Bululawang sebanyak 56 orang (35,6%).

Kategorisasi Pola Asuh Otoriter dan Self Concept

Tabel 2 Uji Deskriptif Dua Variabel

No	Kategori	Otoriter		Self-Concept	
		F	Persente	F	Persente
1	Tinggi	14	8,8 %	66	42,3 %
2	Sedang	68	43,6 %	88	56,4 %
3	Rendah	74	47,4 %	2	1,3 %
Total		156	100 %	156	100 %

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 kategorisasi kedua variabel, distribusi level Pola Asuh Otoriter menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori rendah ($n=74$, 47,4 %), diikuti dengan kategori sedang ($n=68$, 43,6 %), dan hanya 8,8 % dengan frekuensi 14 responden yang berada pada kategori tinggi. Untuk variabel Self-Concept, sebagian besar responden berada pada kategori sedang ($n=88$, 56,4%), sedangkan kategori tinggi meliputi 42,3 % dengan frekuensi 66 responden, dan hanya 1,3 % responden yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa level self-concept cenderung sedang, dan variabel pola asuh otoriter sebagian besar berada pada level rendah.

Hasil Analisis Uji Anova

Tabel 4 Uji Anova

	Sum of Aquares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1804.772	24	75.199	1.598	.051
Within Groups	1664.459	131	47.057		
Total	7969.231	155			

Hasil uji ANOVA pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F adalah 1.598 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0.051. Nilai ini mendekati batas signifikansi 0.05, tetapi tidak memenuhi kriteria untuk dianggap signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok dalam pola asuh otoriter terhadap self-concept. Nilai Sum of Squares Between Groups adalah 1804.772, sementara nilai Sum of Squares Within Groups adalah 1664.459, menunjukkan bahwa variasi antar kelompok hampir sebanding dengan variasi dalam kelompok. Dengan demikian, pola asuh otoriter tidak secara signifikan mempengaruhi self-concept pada kelompok yang dianalisis (Erfany et al., 2025).

Hasil Analisis Uji Regresi Linear

Tabel 5 Uji Regresi Linear

Model	Sum of Aquares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	279.938	1	279.938	7.910	.006 ^b
Residual	5450.037	154	35.390		
Total	5729.974	155			

Hasil uji regresi linear pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh signifikan terhadap self-concept. Nilai F sebesar 7.910 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0.006 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Nilai Sum of Squares untuk regresi adalah 279.938, sedangkan untuk residual adalah 5450.037, mengindikasikan bahwa sebagian kecil variasi dalam self-concept dapat dijelaskan oleh pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel dalam model penelitian ini. Uji t dan ANOVA menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri tidak signifikan pada kedua variabel yang diuji. Meski demikian, analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter dan konsep diri, dengan nilai F sebesar 7,910 dan tingkat signifikansi (Sig.) 0,006. Temuan ini menandakan bahwa meskipun ada

hubungan terdeteksi, efeknya mungkin lebih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan konsep diri, karena Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan yang ketat dan memberikan sedikit kesempatan bagi anak-anak untuk berdialog atau berdiskusi (Kemit et al., 2019). Mereka melihat kepatuhan sebagai nilai positif dan lebih mendukung penerapan hukuman. Menurut mereka, anak-anak harus mengikuti peraturan yang ditetapkan, karena mereka percaya bahwa itu adalah hal yang benar (Fitriyah et al., 2024). Di sisi lain, hasil temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak secara individu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada dalam kategori konsep diri yang sedang. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti bahwa pola asuh otoriter memang berdampak pada konsep diri anak, tetapi dampak tersebut bersifat kompleks dan melibatkan berbagai faktor lain yang dapat mengurangi efek negatifnya.

Analisis mendalam terhadap temuan menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan konsep diri, hubungan ini lebih rumit daripada yang diperkirakan. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri yang berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang juga berperan dalam pembentukan konsep diri. Studi menyatakan bahwa pola asuh otoriter sering menghasilkan anak-anak yang kurang percaya diri dan lebih rentan terhadap kecemasan, tetapi dampaknya dapat dimoderasi oleh dukungan dari teman sebaya (Setyawati & Halim, 2017). Dukungan ini memungkinkan anak merasa lebih diterima di lingkungan sosialnya, sehingga membantu meningkatkan konsep diri mereka. Selain faktor eksternal, penelitian mengidentifikasi peran karakteristik individu, seperti ketahanan emosional, dalam mempengaruhi dampak pola asuh terhadap perkembangan psikologis (Reynata & Zahro, 2024; Utami, 2020). Anak-anak yang memiliki ketahanan emosional lebih tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan tekanan pola asuh otoriter, sehingga dampak negatif terhadap konsep diri dapat diminimalkan.

Salah satu penjelasan alternatif untuk hasil yang tidak konsisten dalam pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri adalah adanya faktor moderasi yang tidak diukur dalam penelitian ini. Misalnya, Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan variasi hasil terkait dampak pola asuh otoriter terhadap konsep diri, yang dapat membantu menjelaskan perbedaan temuan ini. Studi menemukan bahwa hubungan positif dengan guru dan teman sebaya dapat mengurangi dampak negatif pola asuh otoriter terhadap konsep diri anak (Sari & Rachmawati, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor pelindung yang penting. Sementara itu, mengungkapkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter pada perkembangan psikologis anak sering kali dimoderasi oleh norma budaya, di mana kepatuhan terhadap orang tua dianggap sebagai nilai penting dalam masyarakat Indonesia (Erfantinni, 2019). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri anak tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya,

lingkungan sosial, dan dukungan interpersonal (Kurniawati & Indriyanti, 2016; Sobih, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah tidak diukurnya faktor moderasi, seperti dukungan sosial dari teman sebaya, hubungan dengan guru, atau pengalaman positif di luar keluarga, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, pengambilan data yang berfokus pada pola asuh otoriter tanpa mempertimbangkan interaksi dengan karakteristik individu anak, seperti ketahanan emosional dan keterampilan sosial, membatasi generalisasi hasil. Dari sisi teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami hubungan antara pola asuh otoriter dan konsep diri, yang melibatkan faktor sosial, budaya, dan psikologis secara menyeluruh.

(Huda & Julaihah, 2024) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap kesejahteraan psikologis anak, di mana gaya pengasuhan yang bersifat kaku dan menekan cenderung berkaitan dengan kondisi psikologis yang kurang optimal. Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan program intervensi di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk memperkuat dukungan sosial bagi anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter di rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara pola asuh orang tua, faktor-faktor moderasi, dan karakteristik individu dengan menggunakan metode pengukuran yang lebih komprehensif, seperti wawancara mendalam dan observasi, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kesejahteraan psikologis anak.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja melalui analisis regresi linear, meskipun hasil uji t dan ANOVA tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang berperan. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pola asuh otoriter rendah dan konsep diri sedang, mencerminkan kompleksitas hubungan ini dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh dukungan sosial, lingkungan, dan nilai budaya yang turut membentuk persepsi diri mereka. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya memahami dampak pola asuh secara menyeluruh untuk menciptakan intervensi yang relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan remaja.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pola asuh otoriter dalam membentuk konsep diri remaja, khususnya dalam konteks budaya tertentu. Secara praktis, hasil ini mendorong pengembangan program pelatihan pola asuh yang lebih adaptif dan pendekatan penguatan konsep diri melalui pendidikan formal maupun informal. Penelitian mendatang disarankan untuk menyelidiki faktor moderasi seperti dukungan sosial dan resiliensi individu menggunakan pendekatan longitudinal. Dengan melibatkan sampel yang lebih beragam, penelitian selanjutnya juga dapat meningkatkan generalisasi temuan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait dinamika perkembangan remaja.

Daftar Pustaka

- Audyna, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 136–139. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i2.445>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Dan, B., & Islam, K. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Erfantinni, I. H. (2019). *Psikologi perkembangan anak*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/4949/>
- Erfany, M. N., Fatony, M. Z., & Aziz, R. (2025). Model Model Mediasi Konsep Diri dalam Hubungan Pola Asuh Rasional terhadap Kreativitas Peserta Didik Sekolah Menengah: Self-Concept Mediation Model in Rational Parenting Patterns and Their Relationship to the Creativity of Secondary School Students. *Journal of Psychology and Instruction*, 9(3).
- Fitriyah, A., Aristawati, G., & Maghfiroh, F. (2024). Studi kasus pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11 SE-Articles).
- Fuaturisida, R., Agung, Y. R., & Yahya, Y. (2025). Peran Pola Asuh Keluarga dan Keharmonisan Pertemanan dalam Menunjang Kesehatan Mental Remaja. *Psychology and Flourishing Humanity*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25100/>
- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola asuh orang tua dan psychological well-being. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126–136. <https://repository.uin-malang.ac.id/20633/>
- Karisma, A. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Konsep Diri Remaja Padaetnis Tionghoa*.
- Kemit, S. Y., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Pola Asuh Otoriter tidak Berhubungan Signifikan dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.30653/001.201931.49>
- Kurniawati, R., & Indriyanti, D. R. (2016). Pola asuh dalam konteks budaya Indonesia dan pengaruhnya pada perkembangan anak. *Jurnal Budaya Dan Psikologi*, 4(1), 15–28.
- Little, T. D., Stickley, Z. L., Rioux, C., & Wu, W. (2024). *Quantitative research methods* (W. Troop-Gordon & E. W. B. T.-E. of A. (Second E. Neblett, Eds.; pp. 403–417). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00095-6>
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- RAHMAYANTI, A. F., & Ernawati, E. (2023). GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN POLA ASUH OTORITER.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138.

- Reynata, S., & Zahro, S. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Mahasiswa Generasi Z Di UIN Malang. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 13(1), 51–58. <https://doi.org/10.18860/lorong.v13i1.11589>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Sari, D. R., & Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh interaksi guru dan siswa terhadap pembentukan konsep diri anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–52.
- Setyawati, T., & Halim, M. S. (2017). Hubungan pola asuh otoriter dengan konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 123–130.
- Sobih, M. (2024). Pengaruh keluarga dan lingkungan dalam mengembangkan jiwa sosial dalam diri anak hingga remaja. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11 SE-Articles).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Tri Wahyuni Yulya, Shafira Atsillia Irawan, Klara Audi Permata Hati, Lovi, L., Nilam Putri Efendi, Muhammad Fathan Ilmi, Aldy Anugrah, Navisha Bella Arina, & Tri Ayu Wijaya. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak Ke Remaja. *Educate : Journal Of Education and Learning*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.133>
- Utami, W. (2020). Ketahanan emosional dan keterampilannya pada anak di bawah pola asuh otoriter. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 5(3), 89–98.